

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Signifikansi Pemikiran

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Seperti pembahasan diawal mengenai akhlak ataupun etika, bahwasannya akhlak membahas tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan oleh manusia. Sebab itu akhlak bisa dikatakan sebagai filsafat praktis karena berkenaan dengan konteks kehidupan manusia sehari-hari. Akhlak sendiri termasuk filsafat yang juga mempunyai struktur kedudukan di cabang filsafat, seperti filsafat hukum, filsafat agama, dan lain sebagainya,. Karena pada wilayah tersebut tentunya membutuhkan pertimbangan etis, khususnya dalam memilih dan memilah keputusan yang akan dikerjakan.¹

Kemudian perkembangan teknologi yang berimplikasi pada pergeseran budaya, perilaku sosial masyarakat, kondisi ekonomi dan lainnya juga membuthkan peranan etika dalam mengawal moralitas manusia. Di sekolah contohnya, penekanan terhadap etika ataupun akhlak juga harus terus diintensifkan, sebab di era perkembangan teknologi yang begitu pesat atau bisa dikatakan era digital, pluralitas watak ataupun moral selalu dipertunjukkan dalam kontestasi media sosial, tanpa batas dan kontrol. Terbukti dengan perilaku-perilaku menyimpang seperti pelecehan seksual, kekerasan yang

83 Thomas Lickona, 2015, *Characters Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting lainnya*, Jakarta, PT Bumi Aksara, hlm, 12

dilakukan terhadap guru, penyalahgunaan narkoba, yang *notabene* dilakukan oleh usia-usia remaja yang masih duduk dibangku sekolah. Maka tidak heran terjadi dekadensi moral dan banalitas intelektual terhadap manusia khususnya pemuda kita perhari ini.

Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Akhlak diantaranya adalah untuk mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa yang didalamnya memuat nilai-nilai religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air atau nasionalisme, apresiatif terhadap sesama, memiliki jiwa soliditas yang kuat terhadap sesama manusia, mencintai perdamaian, giat berliterasi dalam upaya pembentukan kualitas sumber daya manusia yang unggul, peduli terhadap lingkungan atau isu-isu menyoal ekologis, peduli terhadap sosial, memiliki rasa serta tanggung jawab, selanjutnya dalam skala yang lebih makro menumbuhkembangkan moralitas bangsa secara luas serta memelihara akar kebudayaan bangsa Indonesia sebagai kearifan lokal dan jati diri bangsa Indonesia.²

Indonesia sendiri sebenarnya praktik pendidikan karakter berlangsung dan menemui momentum politiknya, keberhasilan Joko Widodo dalam usahanya menjadi Presiden RI sejak tahun 2015 tidak terlepas dari isu tersebut.³ Karakter sendiri, maknanya bisa disejajarkan dengan istilah watak, akhlak, moral, pribadi, tabiat, jiwa, budi pekerti, etika, susila, dan nilai. Sedangkan

² Rosihin Anwar, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia. h. 25

³ Mohammad Ali, 2019. *Pendidikan Karakter Berwawasan Tasawuf*. Vol. 31, No 1, Mei 2019, di akses tanggal 28 Oktober 2019

revolusi mental adalah upaya untuk mengubah karakter bangsa Indonesia. Dimana perubahan pada level masyarakat (bangsa) akan mendorong individu untuk menyesuaikan diri didalamnya. Dari isu tersebut diturunkan ke dalam program kerja seluruh kementerian termasuk kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud).

Kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) mempunyai peran yang begitu besar dalam mendesign pola pendidikan di Indonesia khususnya dalam pembangunan karakter. Perihal tersebut dibuktikan dengan adanya penerbitan peraturan yang dinilai dapat menguatkan pendidikan karakter. Adapun peraturan itu antara lain; (1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 23 tahun 2015 tentang *penumbuhan budi pekerti*, (2) Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, (3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*⁸⁶. Rangkaian peraturan ini merupakan landasan berpijak untuk penerapan penguatan pendidikan karakter dilembaga pendidikan formal baik sekolah maupun madrasah.

1. Kurikulum pendidikan

Dalam upaya mewujudkan cita-cita penyelenggaraan pendidikan, sudah barang tentu perlu dirumuskan dalam kurikulum. kurikulum sangat penting dalam membangun manusia-manusia yang siap

⁸⁶ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. h. 7

sedia berwasan luas, berkepribadian integral, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dimana didalam penyelenggaraannya dibutuhkan suatu pengawasan dan kontrol terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang kelak mengguncang kekokohnya.

Kurikulum sebagai basis bagi sebuah pendidikan dalam hal ini mendapat tantangan berat demi kokohnya sebuah pilar bagi kesuksesan pendidikan. Bermunculannya ide-ide pembaharuan kurikulum dalam tataran lembaga pendidikan, telah menimbulkan beberapa ide baru yang cemerlang di kalangan para pakar pendidikan, sehingga muncul pula berbagai sumber tambahan dalam suatu perumusan kurikulum, termasuk dengan mencuatnya Program Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sedang hangat dibicarakan. Kurikulum yang jitu, memang tidak hanya muncul sekali saja, akan tetapi muncul secara berulang kali menyesuaikan diri dalam wacana kontekstual sesuai dengan zamannya, baik ditinjau dari aspek kealaman (*sunnah Allah*) maupun aspek-aspek religius lainnya, sesuai dengan berbagai pendekatan yang dianggap mewakili dari berbagai lini kehidupan. Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculate* yang berarti bahan pengajaran.⁵

Dari segi etiologis *courier* bahasa Prancis yang berarti berlari, yang digunakan dalam dunia atletik.⁶ Ada juga yang memaknai kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang disiapkan atas dasar rancangan

⁵ Noah Webster, *Webster New Twentieth Century Dicteonery*, (Unabridge: Willian Collins Publisher, 1980), hlm. 447

⁶ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1980), hlm. 5

yang sistematis dan koordinatif agar berjalan sesuai dengan tujuan.⁷ Smith sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nurgiantoro berpendapat bahwa kurikulum adalah *A sequence of potential experiences it set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in groups way thinking and acting.*⁸

Dalam definisi ini jelas tampak penekanan Smith pada aspek sosial yakni mendidik anak menjadi anggota masyarakat. Pengertian kurikulum yang disebut terakhir ini sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung yang berpendapat kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah.⁹

Kemudian untuk memperkuat penelitian kali ini, penulis mengutip beberapa teori terkait kurikulum pendidikan;

Yang pertama, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian

⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory Qur'anic Out Look*, (Mekkah: Ummul Qura University, tt), hlm. 123

⁸ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan*, (Yogyakarta: BPEE, 1988), hlm. 4

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, al-Husna, Jakarta, 1987, hlm. 483-484

tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan.

Kedua, Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru (Rencana Program Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

2. Pendidikan akhlak masa kini

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi isu yang cukup sentral sehingga banyak yang dicantumkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia bahkan terciptalah pendidikan karakter tersebut. Masalah tersebut beragam, mulai dari aspek pendidikan, sosial, politik budaya dan ekonomi. Indonesia dalam hal prestasi akademik sebenarnya memiliki capaian yang cukup baik. Dibuktikan dengan adanya capaian olimpiade sains internasional.

Dari berbagai capaian tersebut sangat disayangkan jika tidak diimbangi dengan aspek moralitas pada setiap diri akademisi. Aspek moral ini menjadi penting dalam kehidupan sosial di masyarakat, karena pada aspek ini tidak dimiliki oleh seseorang akan menyebabkan timbulnya krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita. tidak lain pendidikan di Indonesia. seakan-akan kitaa tidak dapat menahan laju modernisasi teknologi yang digunakan dengan tidak sesuai dengan fungsinya.

Baru-baru ini, dunia pendidikan kita digemparkan oleh meninggalnya Ahmad Budi Cahyono. Beliau adalah seorang guru kesenian SMAN 1 Torjun Sampang Madura setelah dianiaya oleh siswanya sendiri. Mengutip Kompas.com (3/2/2018) kronologi kejadian berdasarkan penyelidikan Tempat Kejadian Perkara yang dilakukan oleh Polisi Resot Sampang. Penganiayaan tersebut berawal dari salah paham dan adanya kurang pemahaman sesama teman. Saat pelajaran melukis di halaman kelas. Pelaku tidak menghiraukan apa yang ditugaskan korban, korban kemudian memberi teguran dan menggoreskan cat ke pipi pelaku. Pelaku tidak terima mengeluarkan kalimat tidak sopan dan terjadilah kontak fisik. Korban memukul pelaku dengan kertas absen, pelaku menangkis dan memukul pelipis sebelah kanan korban. Pelaku sempat meminta maaf kepada korban di kelas. Tragedi terjadi sepulang dari mengajar korban merasa sakit kepala hingga dilarikan ke rumah sakit dan dinyatakan mengalami mati batang otak hingga akhirnya meninggal dunia. Jika kita melakukan perbandingan dengan dunia pendidikan pada masa lalu, terdapat perbedaan yang menonjol dalam moral pendidikan. Teguran dan

hukuman dari guru oleh generasi masa lampau ditanggapi oleh siswa dan orang tua sebagai bentuk tindakan kelas yang mendidik. Apapun hukuman yang didapat dari kesalahannya siswa tetap menaruh hormat kepada guru.

Degradasi moral pendidikan terjadi pada hari ini, saat sebagian siswa yang menganggap guru bukan lagi orang tua kedua di sekolah. Sehingga kasus pelaporan guru oleh siswa pun semakin marak yang berujung hingga kepolisian, tindakan yang terjadi tidak sesuai bahkan sangat tidak elok hal demikian menuju ruang kepolisian.

Budaya otomatisasi dan berbagai kemudahan lainnya hadir memanjakan berbagai aktivitas manusia. Berbagai aktivitas dalam dunia nyatapun beralih ke dunia maya. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) menunjukkan hasil adanya peningkatan penggunaan internet di Indonesia. Dibuktikan pada tahun 2018 mencapai 64,8 % (171,17 juta jiwa), naik 10,12% (143,26 juta jiwa) dari tahun sebelumnya.¹⁰ Transformasi teknologi, menimbulkan dampak positif dan destruktif. Realitas ini dapat ditemukan dalam social media, seperti penyebaran berita *hoax*, ujaran kebencian, penipuan, prostitusi online, eksploitasi seksual, pornografi, perdagangan anak dan lain-lain.¹¹

Penulis mengambil makna bahwa konsep pendidikan akhlak hari ini memiliki tantangan jauh lebih besar, dengan adanya kemajuan teknologi,

¹⁰ APJII, Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018, Apjii 51 (2019).

¹¹ Tian Wahyudi, "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)," *Ri'ayah* 4, no. 01 (2019): 32.

canggihnya alat-alat, mesin yang berjalan menggantikan peran manusia, tentu menjadikan bahan pertimbangan lagi dalam proses pembelajaran serta pembentukan akhlak yang mulia bagi anak didik khususnya bangku sekolah dasar. Pendidikan sebagai sarana utama dalam peningkatan kualitas pembangunan manusia, memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

Sebagai makhluk yang diciptakan dengan dibekali oleh akal, maka hendaknya kita memikirkan apa yang menjadi tanggungjawab di dunia ini. Jika pendidikan mendahulukan pembentukan akhlak, maka akan mengurangi permasalahan hidup manusia pada berbagai aspek. Pada era digital saat ini, perlu adanya kesadaran yang timbul dari generasi muda. Suka atau tidak suka generasi muda akan dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri.

Perkembangan zaman harus disikapi dengan bijak oleh setiap individu. Agar pengaruh tersebut tidak mengarah pada dehumanisasi, sebagai pengaruh materialisme, liberalisme dan sekularisme yang semakin masif.¹² Sarana teknologi sudah memiliki fasilitas lengkap untuk mengarah kepada kejadian tersebut. maka arus globalisasi tidak harus kita lawan dan diberhentikan, tetap bagaimana kita bersikap.

Dampak yang ditimbulkan adanya materialisme antara lain adalah hedonis, konsumtif, dan budaya instan. Dari masing-masing budaya tersebut

¹² Syahidin, "Pentingnya Pendidikan Qur'ani Di Era Disrupsi Dan Post Truth," 2019, <http://www.kabartoday.co.id/pentingnya-pendidikan-qurani-di-era-disrupsi-dan-post-truth/>.

semakin meng-giring kaum muda kepada aktivitas yang tidak produktif. Maka, dalam kurun waktu yang tidak lama akan berpengaruh kepada degradasi moral. Standar keberhasilan hanya diukur semata-mata dari banyaknya mendapatkan materi dan ber-euforia dengannya.¹³ Keinginan untuk menggapai kesuksesan dan keberhasilan tanpa berusaha keras adalah model perilaku trends di era ini. Selain itu, budaya global yang terus mempromosikan kenikmatan semu melalui tiga F, yakni *food*, *fashion* dan *fun* menjadi penyebab semakin meluasnya paham materialis tersebut, yang mengarah pada penurunan moralitas generasi muda.¹⁴ Sementara itu, liberalisme dan sekularisme yang bersumber dari Barat mengantarkan peserta didik semakin jauh dari ajaran agama. Hal ini tidak lain karena nilai-nilai dan tradisinya lepas dari nilai-nilai transenden.

Adanya paham liberalisme di masyarakat akan berdampak pada sikap dalam menentukan kebenaran. Sedangkan sekularisme akan menimbulkan bangunan pemikiran yang dikotomis, atau dengan kata lain memisahkan kehidupan dan ilmu dengan agama. Adapun inti dari pandangan sekuler adalah dikotomi ilmu, anti otoritas, humanisme, relativisme, desaklarisasi dan nihilisme.¹⁵

Paham-paham di atas menunjukkan bahwa tidak sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Pemisahan kehidupan manusia dengan agama akan

¹³ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa* 7, no. 2 (2016): 330, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.

¹⁴ Muthohar, 330

¹⁵ Kholili Hasib, *Konsep Al-Attas Tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)*, *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam: ISLAMIA*, vol. IX, 2014, 56.

beriringan dengan adanya pemisahan petunjuk kehidupan. Akhirnya, manusia semakin ke-hilangan arah dalam menjalani kehidupan. Selain hal tersebut perubahan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari semakin individual dibuktikan dengan canggihnya alat komunikasi dan teknologi tersebut, menyebabkan kurangnya control social terhadap generasi muda, belum lagi keluarga sibuk dengan karirnya masing-masing lepas sudah pengawasan terhadap anak-anak.

Peserta didik yang mengikuti pendidikan masa kini akan menggunakan apa yang diperolehnya dari pendidikan ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan 12 tahun dan berpartisipasi penuh sebagai warganegara. Atas dasar pikiran itu maka konten pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan masa depan terutama masa dimana dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Dengan demikian sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan paling tidak satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara yang produktif serta bertanggungjawab di masa mendatang.

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, perlu adanya kesadaran dalam memenuhi kebutuhan moralitas yang berbasis agama. Jadi tujuan

pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek intelektualitas dan keterampilan semata. Adanya penelusuran ulang tentang sistem pendidikan Barat harus dilakukan dengan cara yang ketat agar selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

B. Relevansi Pemikiran

1. Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih

Pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* secara garis besar berorientasi terhadap kebaikan perilaku atau perbuatan manusia, sehingga manusia mampu berperilaku dengan akal budi yang luhur, mulia, serta sempurna sesuai dengan hakikat dan fungsinya sebagai manusia.¹⁶ Dalam hal ini pemaknaan akhlak tidak bisa direduksi sekedar kesantunan atau ketundukan atas sesuatu apalagi yang sering kita dapati dalam budaya feodal. Melainkan lebih kepada dorongan dan kehendak moral yang baik dan benar. Umpamanya ketika kita melihat suatu kelaliman atau penindasan, maka dengan dorongan moral atau akhlak kita berupaya untuk mencegah serta melawannya. Artinya disini akhlak seharusnya menjadi dorongan moral atau bentuk pengendalian diri yang aktif. Sebagaimana contoh, Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak. Dimana pada masa itu kondisi dilingkungan Mekkah sangat memprihatinkan, seperti perbudakan, pelecehan terhadap kaum wanita, kemudian penghinaan yang dilakukan sesama manusia, dimana itu sesungguhnya telah menjatuhkan harkat dan martabat kemanusiaan. oleh karena itu akhlak yang

¹⁶ Zainul Kamal, 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung, Mizan, h. 63

dimaksudkan disini bukan sekedar dorongan moral yang pasif, melainkan akhlak dengan dorongan moral aktif, khususnya dalam menggempur segala bentuk deviasi moral manusia.

Oleh sebab itu, seperti yang telah penulis singgung di bab sebelumnya terkait pendidikan yang tidak seharusnya netral, dan harus mempunyai keberpihakan atau berorientasi pada keadilan, kebenaran, perdamaian, dan nilai-nilai universal yang lainnya.¹⁷ Selanjutnya pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih dalam kitabnya juga memerintahkan untuk mengangkat derajat manusia dari yang paling tercela, menuju derajat yang dikehendaki oleh Tuhan. Menurut hemat penulis dalam pendidikan akhlak didalamnya juga terdapat upaya untuk terus menyeru terhadap kebaikan. Kemudian mengarahkan menjadi manusia yang sempurna. Namun dalam mencapai manusia yang sempurna, maka seseorang harus mampu mengidentifikasi keutamaan serta fungsi manusia itu sendiri. Seorang filsuf Yunani Aristoteles memiliki pandangan terkait apa yang menjadi kekhasan dan ciri seorang manusia, yakni berfikir. Artinya dengan mengoptimalkan aktivitas berfikir yang disertai dengan pertimbangan etis maka manusia akan mencapai makna dan kesempurnaan.

Dari sekian poin nilai-nilai akhlak Ibnu Miskawaih ada dua poin penting yang cukup relevan untuk pendidikan hari ini, atau sekiranya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan hari ini, yang pertama:

1. Akhlak keTuhanan
2. Akhlak Kemanusiaan

¹⁷ K. Bertens, 1984, *Filsafat Barat Abad XX Jilid I*, Jakarta, Gramedia, h. 128

Kedua poin penting tersebut sangat tepat dan boleh diterapkan untuk hari ini serta sangat relevan dalam dunia pendidikan.

2. Pendidikan akhlak masa kini

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi isu yang cukup sentral sehingga banyak yang dicantumkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia bahkan terciptalah pendidikan karakter tersebut. Masalah yang dihadapi pun cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu aspek moral.

Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi. Dunia pendidikan digemparkan oleh meninggalnya Ahmad Budi Cahyono. Seorang guru kesenian SMAN 1 Torjun Sampang Madura setelah dianiaya oleh siswanya sendiri. Mengutip Kompas.com (3/2/2018) kronologi kejadian berdasarkan olah TKP yang dilakukan oleh Polres Sampang, penganiayaan bermula saat pelajaran melukis di halaman kelas.

Pelaku tidak menghiraukan apa yang ditugaskan korban, korban kemudian memberi teguran dan menggoreskan cat ke pipi pelaku. Pelaku tidak terima mengeluarkan kalimat tidak sopan dan terjadilah kontak fisik.

Korban memukul pelaku dengan kertas absen, pelaku menangkis dan memukul pelipis sebelah kanan korban. Pelaku sempat meminta maaf kepada korban di kelas. Tragedi terjadi sepulang dari mengajar korban merasa sakit kepala hingga dilarikan ke rumah sakit dan dinyatakan mengalami mati batang otak (MBO) hingga akhirnya meninggal dunia.

Jika kita melakukan perbandingan dengan dunia pendidikan pada masa lalu, terdapat perbedaan yang menonjol dalam moral pendidikan. Teguran dan hukuman dari guru oleh generasi masa lampau ditanggapi oleh siswa dan orang tua sebagai bentuk tindakan kelas yang mendidik. Apapun hukuman yang didapat dari kesalahannya siswa tetap menaruh hormat kepada guru.

Degradasi moral pendidikan terjadi pada hari ini, saat sebagian siswa yang menganggap guru bukan lagi orang tua kedua di sekolah. Sehingga kasus pelaporan guru oleh siswa pun semakin marak yang berujung hingga kepolisian, tindakan yang terjadi tidak sesuai bahkan sangat tidak elok hal demikian menuju ruang kepolisian.

Manusia dewasa ini, seakan tidak dapat lepas dari teknologi digital. Budaya otomatisasi dan berbagai kemudahan lainnya hadir memanjakan berbagai aktivitas manusia. Berbagai aktivitas dalam dunia nyata pun beralih ke dunia maya. Angka penetrasi pengguna Internet di Indonesia setiap tahun menunjukkan semakin tinggi. Berdasarkan survey yang dilakukan Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet (APJI) pada tahun 2018 angkanya mencapai 64,8 % (171,17 juta jiwa), naik 10,12% (143,26 juta jiwa) dari tahun sebelumnya.¹⁸

Transformasi teknologi, disamping memiliki sisi positif nyatanya beriringan juga dengan sisi destruktif. Berbagai problem dalam dunia maya, semakin hari semakin merajalela. Realitas ini dapat ditemukan dalam social media, seperti penyebaran berita *hoax*, ujaran kebencian, penipuan, prostitusi online, eksploitasi seksual, pornografi, perdagangan anak dan lain-lain.¹⁹ Hal tersebut cukup menampar kami kalangan pendidik.

Penulis mengambil makna bahwa konsep pendidikan akhlak hari ini memiliki tantangan jauh lebih besar, dengan adanya kemajuan teknologi, canggihnya alat-alat, mesin yang berjalan menggantikan peran manusia, tentu menjadikan bahan pertimbangan lagi dalam proses pembelajaran serta pembentukan akhlak yang mulia bagi anak didik khususnya bangku sekolah dasar. Pendidikan sebagai sarana utama dalam peningkatan kualitas pembangunan manusia, memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan manusia.

Perilaku manusia harus sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia yang memiliki akhlak baik. Dengan kata lain, urgensi pendidikan yang menekankan pada aspek akhlak adalah sebuah keniscayaan, terlebih lagi di era sekarang ini, di saat problem akhlak semakin meluas. Di era digital ini, generasi muda

¹⁸ APJII, Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018, Apjii 51 (2019).

¹⁹ Tian Wahyudi, "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)," *Ri'ayah* 4, no. 01 (2019): 32.

dihadapkan pada dua pilihan, yakni mengikuti perubahan zaman atau hilang ditelan perubahan itu sendiri.

Kondisi ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh kaum muda. Disatu sisi, bila eksistensi mereka ingin diakui, mereka perlu untuk mengikuti arus perkembangan zaman, namun disisi lain perkembangan tersebut ternyata mengarah pada dehumanisasi, sebagai pengaruh materialisme, liberalisme dan sekularisme yang semakin massif.²⁰ Kesemuanya tak lepas dari derasnya arus globalisasi dan media teknologi informasi sebagai saranya yang memfasilitasinya.

Materialisme mempengaruhi dan mengarahkan generasi muda kepada budaya hedonis, konsumtif, dan budaya instans. Dengan budaya tersebut semakin meng-giring kaum muda kepada kelalaian dan semakin abai terhadap tugas dan kewajiban mereka, bahkan mengarah kepada degradasi moral. Standar keberhasilan hanya diukur semata-mata dari banyaknya mendapatkan materi dan ber-euforia dengann-ya.²¹ Keinginan untuk menggapai kesuksesan dan keberhasilan tanpa berusaha keras adalah model perilaku trends di era ini. Selain itu, budaya global yang terus mem-promosikan kenikmatan semu melalui tiga F, yakni *food*, *fashion* dan *fun* menjadi penyebab semakin

²⁰ Syahidin, "Pentingnya Pendidikan Qur'ani Di Era Disrupsi Dan Post Truth," 2019, <http://www.kabartoday.co.id/pentingnya-pendidikan-qurani-di-era-disrupsi-dan-post-truth/>.

²¹ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Nadwa* 7, no. 2 (2016): 330, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.

meluasnya paham matrealialis tersebut, yang mengarah pada penurunan moralitas generasi muda.²²

Sementara itu, liberalisme dan sekularisme yang bersumber dari Barat mengantarkan peserta didik semakin jauh dari ajaran agama. Hal ini tidak lain karena nilai-nilai dan tradisinya lepas dari nilai-nilai transenden. Liberalisme menjadikan akal sebagai satu-satunya standar kebenaran, sementara sekularisme membangun pemikiran dikotomis yang memisah-misahkan kehidupan dan ilmu dengan agama. Inti pandangan sekuler adalah dikotomi ilmu, anti otoritas, humanisme, relativisme, desaklarisasi dan nihilisme.²³

Paham-paham demikian jelas menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat secara umum, dan generasi muda secara khusus. Memisahkan manusia dari agama berarti memisahkannya dari petunjuk kehidupan. Walhasil manusia semakin ke-hilangan arah dalam menjalani kehidupan. Selain hal tersebut perubahan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari semakin individual dibuktikan dengan canggihnya alat komunikasi dan teknologi tersebut, menyebabkan kurangnya control social terhadap generasi muda, belum lagi keluarga sibuk dengan karirnya masing-masing lepas sudah pengawasan terhadap anak-anak.

Dari berbagai problem di atas, dengan demikian semakin jelaslah, kebutuhan terhadap pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektualitas dan ket-erampilan semata, namun dibutuhkan juga pendidikan

²² Muthohar, 330

²³ Kholili Hasib, *Konsep Al-Attas Tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)*, *Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam: ISLAMIA*, vol. IX, 2014, 56.

yang menekankan aspek moralitas yang berbasis agama. Sistem pendidikan Barat yang meniscayakan agama dalam sistem pendidikannya seharusnya tidak diadopsi sepenuhnya tanpa adanya filter dalam sistem pendidikan Indonesia.

C. Implikasi

Mengingat begitu penting dan banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *taqhdibul Akhlak* dan juga konsep pendidikan akhlak hari ini, penulis membaca bahwa skripsi kali ini sangat berdampak besar dalam dunia pendidikan khususnya dan literasi tentang pendidikan akhlak secara umum. Berbagai fenomena terjadi terkait dengan akhlak serta moral, sangat penting untuk dibahas, sebagai seorang pendidik dan pengajar yang profesional untuk mengantarkan anak didiknya menjadi generasi penerus yang memiliki bekal moral dan etika yang patut agar dapat menjadi insan kamil pemberi contoh bagi generasi masa depan.

Berkaitan dengan pendidikan pendidikan akhlak, mustahil pendidikan akan berhasil mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas jika tidak mengedepankan nilai-nilai moral. Kualitas yang dimaksud tentu bukan semata-mata kemampuan intelektual atau keterampilan umum, namun didukung dengan sikap dan perilaku yang terpuji, yang dengannya dapat tercermin pribadi-pribadi yang mulia. Kualitas akhlak seseorang akan menjadi ukuran keberhasilan dalam menempuh pendidikan.

Pola pendidikan dalam institusi mikro seperti institusi keluarga maupun makro seperti di sekolah atau perguruan tinggi, perlu menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari kerangka bangunannya. Perlu adanya kesadaran bersama bahwasanya pendidikan yang baik sejatinya tidak dinilai dari kemegahan bangunan dan fasilitas yang lengkap, tetapi pendidikan yang baik bisa dilihat dari berbagai aspek dan salah satu yang utama adalah akhlak. Oleh karenanya, betapa banyak sekolah atau perguruan tinggi yang memiliki sarana dan prasaran yang tidak hanya lengkap, tapi juga mewah memiliki problem dengan kenakalan peserta didik mereka.

Pendidikan akhlak diharapkan menjadi kebutuhan primer bagi setiap individu. Bagaimana kita sebagai manusia terdidik harus mampu mengimplementasikan sikap moral yang baik kepada setiap orang. Pendidikan adalah aspek terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karena itu perkembangan dan kemajuan bangsa ini ditentukan dari tingkat pendidikan masyarakat. Penerapan ini harus didukung secara penuh oleh pemerintahan yang menaungi masalah pendidikan dalam menetapkan kebijakan. Peran pemerintah sangat kuat dalam menciptakan perubahan, terlebih perubahan dalam aspek pendidikan harus menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari aspek utama. Jika dari masyarakat dan Pemerintah secara kolaboratif menerapkan hal ini, maka kemajuan pendidikan di Indonesia akan meningkat secara bertahap.